

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan penulis dengan proses asuhan keperawatan jiwa di wisma Arjuna RSJ Grhasia Yogyakarta dengan masalah keperawatan harga diri rendah kronis yang berfokus pada terapi aktivitas diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengkajian asuhan keperawatan Tn.E dan Tn. S di wisma Arjuna RSJ Ghrasia Yogyakarta menunjukkan bahwa kedua pasien mengalami masalah keperawatan berupa harga diri rendah kronis. Hasil dari pengkajian tersebut meliputi pasien merasa tidak berguna, merasa malu, merasa gagal, tidak memiliki kemampuan positif dan merasa menjadi beban keluarga. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut antara lain masalah ekonomi, tekanan psikologis, dan gangguan psikiatri yang dialami oleh pasien.
2. Implementasi keperawatan yang diberikan kepada kedua pasien yaitu terapi aktivitas membuat tas selama tiga hari. Tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan harga diri pasien, melatih kemampuan positif diri, meningkatkan rasa percaya diri, menganjurkan mempertahankan kontak mata saat berkomunikasi, melatih tanggung jawab, serta memotivasi pasien untuk berani mengungkapkan perasaan dan meminta bantuan saat mengalami kesulitan, selain itu pasien juga diberikan dukungan positif dan pujian selama mengikuti kegiatan membuat tas sehingga meningkatkan motivasi pasien.

3. Setelah diberikan terapi aktivitas membuat tas dari limbah plastik, kedua pasien menunjukkan peningkatan respon harga diri. Perubahan yang tampak meliputi mulai berani berinteraksi dengan pasien lain, lebih terbuka dalam menyampaikan keinginan, serta meningkatnya rasa percaya diri saat mengikuti kegiatan. Namun, peningkatan respon harga diri pada pasien kedua (Tn. S) terlihat lebih baik dibandingkan pasien pertama (Tn. E). Pada Tn. E, peningkatan ditunjukkan dengan kemampuan berinteraksi dengan pasien lain, lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan keinginan, serta mulai percaya diri dalam melakukan aktivitas. Sedangkan pada Tn. S, peningkatan harga diri tampak lebih optimal, ditandai dengan meningkatnya interaksi sosial dan rasa percaya diri, di mana pasien berani mengajarkan cara membuat tas kepada pasien lain saat ditanya mengenai proses pembuatannya.

Dengan demikian terapi aktivitas membuat tas terbukti membantu meningkatkan harga diri pasien karena mampu memberikan pengalaman positif, meningkatkan rasa mampu dalam diri pasien, serta membantu pasien lebih aktif dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, terapi aktivitas dapat dijadikan salah satu intervensi keperawatan yang efektif dalam membantu mengatasi masalah harga diri rendah pada pasien gangguan jiwa.

B. Saran

1. Bagi Pasien Harga Diri Rendah

Diharapkan pasien dapat terus melatih kemampuan positif yang dimiliki, meningkatkan rasa percaya diri, serta lebih aktif dalam berinteraksi dengan orang lain. Pasien juga diharapkan mampu berpikir positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan perasaan dan pendapat, serta memanfaatkan kegiatan positif sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian. Selain itu, pasien diharapkan tetap rutin menjalani pengobatan dan mengikuti program terapi yang dianjurkan agar kondisi kesehatan mental tetap stabil dan proses pemulihan dapat berjalan dengan baik.

2. Bagi Perawat Wisma Arjuna

Diharapkan perawat di Wisma Arjuna RSJ Grhasia Yogyakarta dapat terus meningkatkan pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien dengan harga diri rendah melalui komunikasi terapeutik, pemberian motivasi, dan dukungan emosional kepada pasien. Perawat juga diharapkan dapat mempertahankan serta mengembangkan terapi aktivitas seperti kegiatan membuat tas sebagai salah satu intervensi untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan positif, interaksi sosial, dan kemandirian pasien. Selain itu, perawat diharapkan melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkelanjutan terhadap perkembangan pasien agar tujuan keperawatan dapat tercapai secara optimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian mengenai terapi aktivitas pada pasien dengan harga diri rendah menggunakan waktu pelaksanaan yang lebih lama sehingga perkembangan pasien dapat diamati secara lebih optimal. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan evaluasi yang lebih mendalam terkait perubahan perilaku pasien setelah diberikan intervensi keperawatan.